

Laporan Penelitian

PERSEPSI DAN RESPONS MASYARAKAT TENTANG
KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH MODEL
MAKASSAR



Oleh:

Drs. Ibnu Hajar (Ketua)
Drs. Ilyas (Anggota)
Drs. Hamsah Jafar (Anggota)

Konsultan

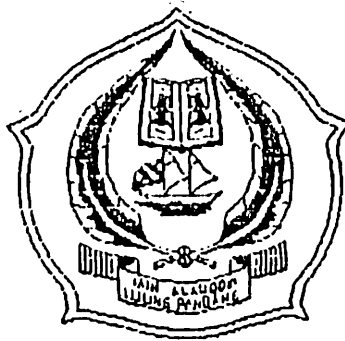
Prof. Dr. H. Mappanganro, MA

PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

BANTUAN BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 1999/2000

Laporan Penelitian

**PERSEPSI DAN RESPONS MASYARAKAT TENTANG
KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH MODEL
MAKASSAR**



Oleh:

Drs. Ibnu Hajar (K e t u a)
Drs. Ilyas (Anggota)
Drs. Hamsah Jafar (Anggota)

K o n s u l t a n

Prof. Dr. H. Mappanganro, MA

**PUSAT PENELITIAN
IAIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**BANTUAN BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 1999/2000**

DEPARTEMEN AGAMA R. I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 964928-864931 (Fax. 864623)

SURAT KETERANGAN

No. PL./TL.01/06/2000

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang
menerangkan bahwa:

Nama : Drs. Ibnu Hajar
NIP. : 150 178 305
Pangkat Golongan : Penata Tk. I (III/d)
Unit Kerja : Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar
Judul Penelitian : PERSEPSI DAN RESPONS MASYARAKAT
TENTANG KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH
MODEL MAKASSAR

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian tahun
1999/2000 dan telah diseminarkan pada seminar yang
diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin
Makassar.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang
bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Januari 2000

Wassalam
Kepala,

Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

DEPARTEMEN AGAMA R. I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
PUSAT PENELITIAN
Jl. Sultan Alauddin 63 Telp. 864931, 864928 Pesawat 209

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., karena dengan Hidayat dan Taufik-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan saman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang setimpal.

Makassar, Desember 1999

Wassalam,
Kepala,

Dr. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN

Tahun 1999/2000


- =====
1. a. Judul Penelitian : PERSEPSI DAN RESPONS MASYARAKAT
TENTANG KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH
MODEL MAKASSAR
b. Macam Penelitian : (X) murni () terapan () pengembangan
-
2. Ketua Peneliti/Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar: Drs. Ibnu Hajar
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol. dan NIP : Penata Tk. I (III/d) 150 178 305
d. Jabatan Sekarang : Lektor Madya
e. Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Ke Pendidikan Islam
f. Bidang ilmu yang diteliti : Ke Pendidikan Islam
-
3. Jumlah Peneliti : 3 (tiga) orang
-
4. Lokasi Penelitian : Kota Makassar (Madrasah Aliyah Model)
-
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:
a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -
-
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
-
7. Biaya : Rp. 2.500.000,-
-

Makassar, 29 Januari 2000

MENGETAHUI
KEPALA PUSAT
PENELITIAN ALAUDDIN

KETUA PENELITI/
PENELITI

Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 150 217 170


Drs. Ibnu Hajar
NIP. 150 178 305

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasy syukrillah peneliti persembahkan kehadiran Allah swt. berkat taufik dan hidayah-Nya disertai kesehatan dan kekuatan dikaruniakan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini sebagaimana adanya.

Madrasah Aliyah Model merupakan salah satu upaya pembinaan yang akan dikembangkan dalam lingkungan Madrasah Aliyah yang diorientasikan pada peningkatan mutu penyelenggaraan madrasah. Kehadiran madrasah tersebut di Kota Makassar jelas memberikan harapan-harapan baru ke depan bagi masyarakat Muslimin di daerah tersebut. Dan tidak mustahil munculnya pandangan atau tanggapan serta penilaian yang kontrafersial dari pihak masyarakat itu sendiri tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini mencoba menghimpun data atau informasi mengenai "Persepsi dan respon masyrakat tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model di Kota Makassar".

Diakui bahwa dalam penelitian ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan koreksi dari semua pihak yang menaruh minat

dan perhatian terhadap upaya mengembangkan Madrasah Aliyah menjadi Model.

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang tidak sedikit nilainya baik dari Kepala Madrasah Aliyah Model bersama Dewan Guru dan Staf Pegawai, demikian halnya bantuan dari Staf Pegawai Bidang Perguruan Agama Islam Propinsi Sulawesi Selatan serta Kepala Kantor Departemen Agama Kota Makassar bersama stafnya, yang telah membantu peneliti, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih.

Terima kasih yang sama juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar, tidak terkecuali Bapak Prof. DR. H. Mappanganro, MA. atas bantuan moril maupun petunjuk-petunjuk bermanfaat yang telah diberikan kepada peneliti.

Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat,
Amin!

Makassar, 29 Desember 2000

Peneliti

Drs. Ibnu Hajar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT KETERANGAN	ii
KATA SAMBUTAN	iii
IDENTITAS DAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Hipotesis	4
D. Definisi Operasional	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9-19
A. Tentang Pengertian Persepsi dan Respons	9
B. Madrasah Aliyah Model	11
C. Institusi Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Formal	14
BAB III. METODE PENELITIAN	20-23
A. Teknik Pendekatan	20
B. Populasi dan Sampel	21
C. Instrumen Pengumpulan Data	21
D. Teknik Analisa	22

BAB IV. HASIL PENELITIAN	24-66
A. Kondisi Umum Madrasah di Kota Makassar	24
B. Madrasah Aliyah Negeri Model Makassar	30
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat	35
D. Persepsi dan Respons Masyarakat	44
BAB V. PENUTUP	67-69
A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran	68
KEPUSTAKAAN	70-71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
I.	KONDISI MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH DAN ALIYAH DILIHAT MENURUT JUMLAH SEKOLAH DAN JUMLAH MURID/SISWA TAHUN PELAJARAN 1998/1999	25
II.	KONDISI RUANGAN BELAJAR DAN TENAGA PENGAJAR PADA MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH DAN ALIYAH SE-KOTA MAKASSAR	26
III.	KONDISI TENAGA PENGAJAR DAN TENAGA ADMINIS-TRASI MADRASAH ALIYAH MODEL	32
IV.	KONDISI RUANGAN BELAJAR DAN JUMLAH SISWA PADA MADRASAH ALIYAH MODEL MAKASSAR TAHUN 1998/1999	34
V.	STATUS RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN	37
VI.	STRUKTUR UMUR RESPONDEN DI KOTA MAKASSAR ..	38
VII.	TENTANG JENIS PEKERJAAN/MATA PENCAHARIAN RESPONDEN	40
VIII.	TENTANG PENGHASILAN RATA-RATA RESPONDEN PERBULAN	42
IX.	TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN	43
X.	TENTANG MOTIVASI YANG MENDORONG	47
XI.	PENILAIAN MASYARAKAT TENTANG STATUS MADRA-SAH ALIYAH MODEL	49
XII.	PERANAN MADRASAH ALIYAH MODEL DALAM MEN-CERDASKAN GENERASI MUDA DAN MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA INSANI YANG ISLAMI	51
XIII.	RESPONSE KE DEPAN TERHADAP KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH MODEL	52

Tabel	Teks	Halaman
XIV.	TANGGAPAN MASYARAKAT TENTANG PENGEMBANGAN MADRASAH ALIYAH MODEL	54
XV.	TENTANG PILIHAN MASYARAKAT MENGENAI KURI- KULUM MADRASAH ALIYAH MODEL	56
XVI.	TENTANG TENAGA PENGAJAR MADRASAH ALIYAH MODEL	58
XVII.	TENTANG MOTIVASI SISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH MODEL	60
XVIII.	TENTANG KEBERADAAN BP3 PADA MADRASAH ALIYAH MODEL	62
XIX.	TENTANG MUTU LULUSAN MADRASAH ALIYAH MODEL MAKASSAR	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara selama ini merupakan ciri khas yang mewarnai kehidupan masyarakat Muslimin, berkat adanya lembaga pendidikan Islam yang secara prinsipil merupakan sarana utama melaksanakan transmisi dan transformasi nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal sejak kehadirannya dalam masyarakat di Makassar telah banyak memberikan kontribusi positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan sumber daya insani yang Islami bahkan masyarakat Muslimin memandangnya sebagai sarana ideal yang senantiasa berusaha mengembangkan fitrah keagamaan dan merefleksikannya dalam perilaku individu baik hubungan Tuhan, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.

Madrasah selama ini dipersepsikan sebagai miniaturnya kebanggaan masa lampau sekaligus berperan menjadi filter bagi generasi muda di dalam mempertahankan diri dari tatanan budaya yang bersifat negatif dan destruktif yang terjadi di era globalisasi yang melanda kehidupan

masyarakat modern.

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Kota Makassar selama ini mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah maupun aliyah, disinyalir telah mencapai 72 madrasah, di antaranya terdapat 5 madrasah yang berstatus negeri. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian masyarakat muslimin membangun madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal, betapapun demikian kenyataan dalam prosesnya seringkali menimbulkan stagnasi yang kurang menggembirakan baik diduga penyebabnya adalah karena kurangnya pembinaan yang lebih intensif dan sistimatis.

Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri II, yang kemudian dikembangkan menjadi Madrasah Aliyah Model Makassar selama ini sangat berperanan dalam mencerdaskan kehidupan generasi muda, serta mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani agar lebih mampu menghayati dan mengamalkan nilai ajaran-ajaran Islam. Yang sejalan dengan itu lebih menarik perhatian masyarakat sementara ini adalah: apabila mereka melihat out put yang dihasilkan oleh madrasah tersebut yang masuk perguruan tinggi umum ternyata memiliki frekuensi lulusan yang sama dengan lulusan sekolah umum populer yang seajar. Kemungkinan prihal yang demikian itu menjadi salah satu penyebab sehingga pada setiap awal tahun ajaran pendaftar siswa baru senantiasa melebihi kapasitas daya tampung madrasah tersebut.

Pada sisi lain kita melihat munculnya tanggapan masyarakat secara spektakuler sekelompok masyarakat menilai bahwa keberadaan kurikulum madrasah aliyah dengan pola 30% dasar-dasar pengetahuan agama dan 70%, mengarah kepada pendalaman ilmu pengetahuan umum, merupakan pendangkalan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Sarijo: Sekelompok masyarakat menilai sistem pendidikan madrasah SKB (30% dasar-dasar agama dan 70% pengetahuan umum) membawa madrasah condong pada sistem pendidikan sekuler. (Lihat: Marwan Sarijo, 1998:127).

Dinamika masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya semakin berkembang mengikuti perubahan situasi dan kondisi yang lebih maju termasuk masyarakat Kota Makassar, semakin menuntut pula ke arah perubahan-perubahan institusi lembaga pendidikan termasuk madrasah baik di segi kurikulum, pengelolaan maupun mutu yang diharapkan, agar tetap eksis dapat perkompetisi dengan kondisi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Adanya upaya pemerintah memberikan legitimasi positif dalam pengembangan madrasah, khususnya Madrasah Aliyah Negeri menjadi Madrasah Aliyah Model di 26 propinsi termasuk Madrasah Aliyah Model Makassar, yang diharapkan menjadi standar pengembangan Madrasah Aliyah untuk wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. "Sesuai Surat Keputusan Dit Jend Bimbaga Islam, No. E.IV/PP.006/17.A/

98 tentang penetapan Aliyah Model. (Lihat: Dokumentasi Kearsipan MAN Model 1999).

Hal yang demikian ini jelas memberikan harapan-harapan baru ke depan bagi masyarakat Muslimin dalam upaya pembinaan dan pengembangan madrasah khususnya Madrasah Aliyah Model Makassar.

B. Permasalahan

Adapun permasalahan pokok yang muncul dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi obyektif tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model Makassar, sebagai alternatif pengembangan madrasah?
2. Bagaimana persepsi dan respons masyarakat Kota Makassar tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model tersebut serta faktor apa saja yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat?

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian tentang latar belakang dan rumusan-rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka disinyalir berbagai kemungkinan sebagai berikut:

1. Bahwa Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam formal selama ini sudah barang tentu memiliki potensi yang sangat strategis untuk dikembangkan

kan sebagai model percontohan dalam pengembangan madrasah di sekitarnya, hal ini didukung oleh kondisi wilayah yang sangat strategis termasuk pula kondisi ketenagaan dan kesiswaan yang cukup menunjang.

2. Masyarakat Islam Kota Makassar memiliki persepsi dan respons yang sangat positif terhadap upaya pengembangan Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Model, hal ini didukung oleh faktor karakteristik masyarakat muslimin dalam pengembangan institusi lembaga pendidikan Islam.

D. Definisi Operasional

Bahwa untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam penelitian ini, secara operasional beberapa istilah perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Model Makassar dimaksudkan adalah: Madrasah Aliyah Negeri II Makassar yang dikembangkan untuk mencapai tingkat keunggulan baik di segi pengelolaan maupun mutu yang di harapkan, agar benar-benar dapat menjadi standar acuan atau pola percontohan dalam pembinaan dan pengembangan madrasah di wilayah sekitarnya, oleh karena itu dikemukakan bahwa:

"Masukan seperti tenaga guru dan tenaga kependidikan manajemen, layanan pendidikan dan sarana penunjang serta proses pendidikan diarahkan untuk menunjang ter-

capainya tujuan tersebut". (Pedoman Program Pengembangan Madrasah Aliyah, 1998:4).

2. Keberadaan, yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama aspek fisik atau kondisi strategis untuk pengembangan madrasah ke depan. Kedua adalah aspek institusi yang bersifat teknis kelembagaan seperti status, kurikulum yang diterapkan tenaga pengajar dan faktor penunjang lainnya yang dapat dipersepsikan.

3. Persepsi dan respons

Persepsi adalah interpretasi dari sesuatu yang hidup, setiap individu melihat sesuatu dengan caranya sendiri-sendiri yang mungkin berbeda dengan orang lain. Sedangkan "respons" merupakan hasil pemikiran atau penafsiran terhadap sesuatu yang dipersepsikan. Jadi, persepsi dan respons biasanya muncul dalam bentuk pandangan, tanggapan atau penilaian terhadap sesuatu yang diidentifikasi oleh seseorang, atau sekelompok orang-orang yang terlibat sebagai anggota masyarakat yang memiliki karakteristik yang mungkin sama atau berbeda. Pengertian inilah yang sementara peneliti sebut dengan istilah "persepsi dan respons masyarakat" tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model Makassar.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka secara operasional ruang lingkupnya dibatasi oleh pembahasan mengenai:

1. Institusi Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas agama Islam.
2. Kondisi umum keberadaan madrasah khususnya Madrasah Aliyah Model Makassar.
3. Faktor karakteristik yang mempengaruhi persepsi dan respons.
4. Persepsi dan respons masyarakat Muslimin terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model Makassar.

Meskipun telah banyak peneliti yang menjadikan Madrasah Aliyah Model sebagai obyek penelitiannya, namun para peneliti tersebut kebanyakan meneliti tentang teknis proses belajar mengajar saja, seperti penerapan metode, pelaksanaan CBSA, dan lain sebagainya. Yang jelas sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang persepsi dan respons masyarakat Islam di Kota Makassar terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model tersebut.

Peneliti yakin bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu madrasah tersebut, terutama pada saat sekarang ini sementara dalam proses pengembangan menuju suatu bentuk madrasah idaman bagi masyarakat muslimin di Makassar, yaitu Madrasah Aliyah Model atau percontohan yang memiliki standar atau keunggulan-keunggulan yang dapat ditiru oleh madrasah yang sederajat di wilayah Sulawesi Selatan, baik

mengenai sistem pengelolaannya, sarana pendidikannya terutama mutu yang diharapkan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Untuk mendapatkan data konkrit tentang kondisi obyektif mengenai madrasah di Kota Makassar, khususnya keberadaan Madrasah Aliyah Model.
- b. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana pemahaman atau pandangan/tanggapan dan penilaian serta respons masyarakat muslimin di Kota Makassar terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam.
- c. Untuk mengetahui secara riil mengenai faktor-faktor karakteristik yang mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat Islam terhadap Madrasah Aliyah Model.

2. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan kebijakan bagi instansi yang terkait terutama pembinaan institusi lembaga pendidikan Islam tersebut dalam proses pengembangannya sebagai Madrasah Aliyah Model, yang berfungsi dan berperan sebagai madrasah standar atau sumber belajar di kawasan Propinsi Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan ini diperoleh berbagai informasi tentang persepsi dan respons, pengertian madrasah, pengembangan Madrasah Aliyah Model, Institusi Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam formal.

A. Tentang Pengertian Persepsi dan Respons

Seseorang memiliki kecenderungan untuk percaya sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi, pemahaman itulah sementara dikenal dengan persepsi. Dalam bahasa Inggris "persepsi disebut *perseptio* yang diartikan sebagai: *Ability to Perceive*" (Cowie, 1983:274) yang dapat dipahami sebagai: daya tangkap, daya penglihatan dengan mata atau pikiran yang lahir dalam bentuk pandangan, penafsiran atau penilaian.

Dalam Modul: Perencanaan Pengajaran, dijelaskan bahwa: Persepsi adalah interpretasi dari sesuatu yang hidup, setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dengan orang lain, persepsi ini mempengaruhi perilaku individu". (Universitas Terbuka, 1994:13).

Manusia sebagai makhluk sosio individual di dalam melakukan interaksi antara personal dengan kelompok selalu berharap agar diterima maksudnya, proses penerimaan inilah secara psikologis disebut persepsi. Dengan demikian persepsi merupakan suatu proses cognisi yang bersifat kejiwaan, dengan kata lain ia adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan dalam pengalamannya atau mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi direproduksi dalam bentuk tanggapan atau respons terhadap persoalan yang diidentifikasi atau dihadapi.

Dalam kaitannya dengan persepsi tersebut lalu muncul pertanyaan, bagaimana memahami persepsi seseorang? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Mifta Toha menyatakan: bahwa kunci memahami persepsi itu adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi tersebut (Toha, 1979:138). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa persepsi adalah suatu proses kognisi yang kompleks menghasilkan gambaran unit tentang kenyataan yang boleh jadi sangat berbeda dengan kenyataan itu sendiri.

Sedangkan merupakan hasil pemikiran atau penafsiran terhadap sesuatu yang dipersepsikan. Jadi persepsi dan respons biasanya muncul dalam bentuk pandangan, tanggapan atau penilaian terhadap sesuatu yang diidentifikasi oleh seseorang, atau sekelompok orang yang ter-

libat sebagai anggota masyarakat yang mungkin sama atau berbeda. Pengertian inilah yang peneliti sebut dengan istilah persepsi dan respons masyarakat.

B. Madrasah Aliyah Model

Perkataan "madrasah" telah menjadi bahasa yang populer di kalangan masyarakat Muslimin terutama di Kota Makassar, ia berasal dari bahasa Arab yaitu "*madrasatun*" artinya tempat belajar atau sebutan bagi sekolah agama Islam. Jelasnya adalah: tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas, kurikulum dan sistem pengajaran dilaksanakan dalam bentuk klassikal (Hafidz Dasuki, 1994:105).

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama RI, masing-masing Nomor 0299/1984 dan Nomor 54/1984 Tanggal 28 Juni 1984 bab I pasal 1 ayat b, bahwa yang disebut madrasah ialah satuan pendidikan yang bersifat umum yang dikelola oleh Departemen Agama yang meliputi: Madrasah Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 lebih tegas dan jelas status Madrasah Aliyah sebagai berikut: Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam dikelola oleh Departemen Agama (Lihat: Abdurrahman Shaleh, 1993:78).

Madrasah Model artinya suatu program peningkatan sistem pengelolaan dan peningkatan mutu madrasah dalam arti sekolah umum berciri khas agama Islam. Madrasah Aliyah Model adalah suatu usaha meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam melalui Madrasah Aliyah yang akan dibina secara terpadu, terencana dan sistimatis untuk mewujudkan madrasah yang standar dengan menggunakan waktu yang relatif singkat (Lihat: Pedoman Penyelenggara Madrasah Model, 1998:2).

Madrasah Aliyah Model Makassar ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam pada Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama atas usul Kepala Kantor Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, menetapkan Madrasah Aliyah Negeri II Ujungpandang menjadi Madrasah Aliyah Model.

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita-cita Islam), sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam (H.M. Arifin, 1987:37).

Secara institusional khususnya lembaga pendidikan Islam (madrasah) berfungsi utama untuk melaksanakan transmisi (pemindahan) nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Sebab proses transmisi dan

transformasi kultural edukatif tersebut dapat berlangsung secara mantap dan progresif bilamana diarahkan melalui proses kependidikan dalam lembaga pendidikan yang terorganisir secara struktural dan institusional.

Madrasah Aliyah Model Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islaml formal yang terorganisir secara struktural dan institusional mengembangkan identitas sosio kultural muslimin sebagai sesuatu yang paling diperlukan di antara kebutuhan hidupnya, meskipun lembaga pendidikan tersebut pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat Islam itu sendiri dalam memenuhi hajat masyarakatnya.

Kemajuan ilmu pengethauan dan teknologi di era informasi yang semakin mengglobal kini, sangat besar pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Kota Makassar yang semakin menuntut ke arah perubahan-perubahan terhadap lembaga pendidikan termasuk madrasah baik sistem pengelolaan maupun mutu yang diharapkan, agar dapat berkompetisi dengan situasi dan kondisi zaman yang semakin berkembang.

Dalam hubungan itu upaya pemerintah memberikan legitimasi positif dalam pengembangan Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Model (percontohan) merupakan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah sehingga lebih bergengsi dan berdaya guna di

mata masyarakat. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E.IV/PP.006/17.A/98 tentang Madrasah Aliyah Model yang diprioritaskan pada 26 propinsi di seluruh Indonesia dan satu di antaranya adalah Madrasah Aliyah Negeri II Ujungpandang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Model, untuk wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. ... adanya undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SPN) maka pendidikan di Indonesia telah berada di dalam suatu sistem dengan populasi serta fungsi dan tujuan yang sudah ditentukan.
2. Setiap komponen Sistem Pendidikan Nasional dituntut mengeluarkan hasil (out put) yang relatif sama mutunya sehingga masing-masing membutuhkan standarisasi dalam pemrosesan kegiatannya.
3. Madrasah Aliyah (MA) merupakan SLTA di bawah Departemen Agama, posisinya sama dengan SMU, yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Angka partisipasi untuk MA, kian bertambah tinggi sehingga peranannya dalam menindaklanjuti program wajib belajar 9 tahun akan semakin besar (Departemen Agama R.I., 1998:3).

C. Institusi Madrasah Aliyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Formal

Salah satu sistem yang memungkinkan proses Kependidikan Agama (Madrasah) berjalan secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan adalah institusi atau kelembagaan pendidikan itu sendiri (H.M. Arifin, 1991:83).

Institusi berarti lembaga, yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Ada beberapa lembaga pendidikan yang sudah lazim kita kenal, antara lain keluarga, sekolah (formal) dan badan masyarakat (non formal) seperti institusi-institusi pemerintah, kursus-kursus, rumah-rumah ibadah dan badan-badan masyarakat lainnya serta beberapa media massa (Zakiyah Daradjat, 1992:85).

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 10 dijelaskan sebagai berikut: Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (Anonimus, 1991:5).

Kedudukan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam secara formal menempati posisi tersebut di atas. Lebih lanjut dapat kita lihat tujuan institusional yang dikembangkan pada Madrasah Aliyah tersebut.

Sebagai acuan dasar tujuan umum Madrasah Aliyah Negeri Model adalah tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN, yaitu: menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta

tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran berorientasi masa depan (Lihat: Sistem Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Model, 1996:6).

Sedangkan tujuan khusus Madrasah Aliyah Model adalah untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan dalam hal berikut ini:

1. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sekolah yang berciri khas Islam.
2. Nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
3. Wawasan IPTEK yang mendalam dan luas.
4. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
5. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
6. Disiplin yang tinggi yang ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.

Adapun sasaran pengembangan yang ingin dicapai Madrasah Aliyah Model adalah: menyiapkan para lulusan untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi yang bermutu di dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu dengan bekal kemampuan yang diperolehnya mereka juga diproyeksikan untuk siap memasuki karir yang lain maupun bekerja mandiri apabila tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Anonimus, 1996:7).

Dengan demikian Institusi Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam cukup jelas, bukan saja sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam akan tetapi outputnya adalah manusia muslim. Manusia muslim hasil

lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan sistem budaya dalam hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di alam baqa.

Islam yang hendak diwujudkan dalam prilaku manusia melalui proses kependidikan, bukanlah semata-mata sistem teologisnya saja melainkan lebih daripada itu, sebab Muslim berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi serta perubahan masyarakat, sehingga tidaklah akan mengalami shok ideal dalam menghadapi segala bentuk perubahan tersebut, mengingat wataknya yang lentur dan okomodatif terhadap segala perkembangan kebudayaan manusia. Semua bentuk perkembangan dan kemajuan tersebut dapat diserapnya setelah melalui seleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang kemudian diberi makna Islami.

Dalam proses pembudayaan umat, adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam formal seperti Madrasah Aliyah, semakin menjadi sangat penting peranannya karena secara institusional semakin dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab kultural edukatif terhadap perkembangan anak didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Tanggung jawab Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam formal menurut pandangan Islam berkait-

an erat dengan usaha mensukseskan missi yang diembannya, dalam hal ini sekurang-kurangnya mencakup tiga jenis tuntutan hidup seorang Muslim yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka. Sesuai dengan perintah Allah swt. dalam Alquran surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

'... peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, ...' (Departemen Agama RI, 1990:951).

2. Pembinaan ummat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan keselamatan hakiki di akhirat, sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa didambakan dalam hidupnya sehari-hari, sebagaimana firman Allah swt. dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut:

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

Terjemahnya:

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

'... Yaa Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka' (Departemen Agama RI, 1990:49).

3. Membentuk pribadi Muslim

Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dalam mengembangkan hidupnya senantiasa meng-

hambakan dirinya kepada Khaliknya. Dimana keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh akal budi yang sekaligus memberi corak ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bukan terjadi sebaliknya. Keimanan yang dikendalikan oleh akal budi akan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri di hadapan sesamanya terutama di sisi Allah swt. Sebagaimana kita lihat pada firman Allah dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أَدَّبُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

'... Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...'
(Departemen Agama RI, 1990:911-912).

Di atas pandangan inilah setiap jenis lembaga pendidikan Islam termasuk Madrasah Aliyah Model, berpijak untuk mencapai cita-cita idaman yang ideal, yaitu dijadikannya Islam sebagai sumber daya pokok dalam mengayomi tugas dan tanggung jawab kultural edukatif yang diembannya.

Pada terminal terakhir perkembangan masyarakat akan sampai pada suatu tahap tertentu di mana lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah berfungsi sebagai dinamisator (pembangkit) semangat dan dinamika ummat yang memancarkan cahaya dari sumber ajaran Islam yang murni.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi keberadaan Madrasah Aliyah Model di Makassar, dan bagaimana persepsi dan respons masyarakat Muslimin di Kota Makassar terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model. Dari data yang diperoleh ditarik kesimpulan yang bersifat deskriptif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, baik teknik pendekatan maupun analisa.

A. Teknik Pendekatan

1. Pendekatan Kependidikan. Dimaksudkan untuk memahami masalah yang berkaitan dengan obyek yang menjadi fokus penelitian, yakni tentang beradaan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam.

2. Pendekatan Sosial Regius. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Muslimin di Makassar adalah masyarakat fluralistik yang mempunyai perbedaan-perbedaan karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap persepsi dan respons mereka.

B. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar. Oleh karena populasi wilayah sebagai sumber informasi adalah masyarakat Islam, mempunyai wilayah yang sangat luas terdiri atas 11 kecamatan dengan jumlah penduduk yang beragama Islam sekitar 96 9210 jiwa (Data Publikasi Juli 1997). Maka untuk mempermudah penguasaan lingkup penelitian perlu diadakan sampel. "Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi" (Suharsini Arikunto, 1993:104). Adapun sampel yang digunakan adalah teknik purposive, atau sampel yang bertujuan untuk mengetahui persepsi dan respons masyarakat Kota Makassar tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model. Untuk itu dalam penelitian ini sampel ditetapkan sebanyak 200, kepala keluarga (KK), sebagai responden (r), terdiri atas 100 kk, yang berasal dari anggota masyarakat yang terlibat sebagai orang tua siswa (i), dan 100 kk, lainnya dari anggota masyarakat yang tidak terlibat langsung sebagai orang tua siswa (i) pada madrasah tersebut.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data yang bersifat primer

dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Teknik angket, yaitu mengedarkan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang telah ditetapkan dalam sampel penelitian ini. Angket adalah pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari umum kepada yang khusus diberikan kepada responden/informan (Joko Subagyo, 1996:55).

2. Teknik wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada informan yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Kepala Madrasah, Guru dan Orang Tua siswa (i) dan anggota masyarakat.

3. Teknik observasi. Untuk mengetahui kondisi fisik Madrasah Aliyah Model peneliti mengadakan pengamatan langsung di lapangan.

4. Teknik dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang bersifat sekunder mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan kemudian ditelaah, dikaji sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisa

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menjadi dua bahagian atau alternatif.

1. Data yang bersumber dari angket secara kuantitatif dibahas dalam bentuk tabel, frekuensi dan prosentase, kemudian digunakan teknik analisis statistik obyektif.

2. Adapun data yang bersumber dari observasi, dokumentasi dan wawancara secara kualitatif dan deskriptif dengan menyajikan analisis yang tajam terhadap fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada secara aktual.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum Madrasah di Kotamadya Makassar

Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan juga berfungsi sebagai pusat perdagangan dan industri di Kawasan Timur Indonesia, bahkan lebih populer digelar sebagai kota kebudayaan dan pendidikan, mulai dari pendidikan pra sekolah sampai ke pasca sarjana. Di Kota Makassar terdapat sejumlah madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, baik pada tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun pada tingkat Aliyah. Untuk lebih jelasnya kondisi madrasah tersebut di Kota Makassar secara umum dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL I

KONDISI MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH DAN ALIYAH
DILIHAT MENURUT JUMLAH SEKOLAH DAN JUMLAH MURID/
SISWA TAHUN PELAJARAN 1998/1999

Jenis/Tingkatan	Jumlah Status Madrasah			Jumlah Murid		
	Negeri	Suasta	Jumlah	Negeri	Suasta	Jumlah
Madr. Ibtidaiyah	-	34	34	-	4.631	4.613
Madr. Tsanawiyah	2	21	23	1.471	1.723	3.194
Madr. Aliyah	3	12	15	1.631	714	2.345
Jumlah	5	67	72	3.102	7.050	10.152

Sumber Data: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan.

Apabila kita memperhatikan tabel di atas, menunjukkan bahwa 34 buah Madrasah Ibtidaiyah di Kota Makassar semuanya adalah swasta menggambarkan tingginya minat dan perhatian masyarakat Makassar terhadap lembaga pendidikan Islam pada tingkat dasar, sekaligus menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah daerah untuk membangun Madrasah Ibtidaiyah berstatus negeri.

Demikian halnya jika kita memperhatikan kondisi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah terdapat 38 madrasah tetapi hanya 5 buah yang berstatus negeri. Apabila kita bandingkan jumlah siswa yang terdapat pada sekolah negeri dan sekolah swasta, baik tingkat

Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah sesuai Tabel I tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

5 (lima) buah Madrasah Negeri dengan jumlah siswa: 3.102 orang, 33 (tiga puluh tiga) Madrasah Suasta dengan jumlah siswa: 2.850 orang. Dari data ini menunjukkan bahwa animo/perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka pada sekolah negeri jauh lebih tinggi ketimbang menyekolahkan anak pada sekolah suasta.

Selanjutnya kondisi ruangan belajar dan tenaga pengajar pada Madrasah di Kota Makassar dapat kita lihat pada tabel berikut ini;

TABEL II

KONDISI RUANGAN BELAJAR DAN TENAGA PENGAJAR PADA
MADRASAH IBTIDAIYAH, TSANAWIYAH DAN ALIYAH
SE-KOTA MAKASSAR

Jenis/Tingkatan Madrasah	Kelas/ Ruangan Belajar		Tenaga Pengajar				Pendidikan			Jumlah
			S t a t u s				Guru			
	Tsd	Keb	Guru NIP	Tetap	GTT	Jumlah	SLTA	D.2/ D.3	S.1	
Madr. Ibtidaiyah	185	220	93	2	166	261	112	83	66	261
Madr. Tsanawiyah	112	172	131	8	306	445	44	86	315	445
Madr. Aliyah	81	121	170	15	208	393	16	33	344	393
Jumlah	378	513	394	25	680	1099	172	202	725	1099

Sumber Data: Kantor Departemen Agama Kota Makassar.

Berdasarkan data-data yang kita lihat pada tabel II, tersebut nampak terdapat berbagai kekurangan-kekurangan yang perlu mendapat perhatian untuk dibenahi secara serius. Seperti: kita melihat jumlah kelas yang tersedia pada semua madrasah sekitar 378 buah sementara kelas belajar yang dipergunakan mencapai 513 buah, jadi masih terdapat selisih kekurangan sebanyak 135 kelas belajar. Sehingga kita tidak heran kalau terdapat beberapa sekolah khususnya sekolah swasta menggunakan ruangan kantor dan ruangan guru sebagai tempat belajar bahkan kebanyakan di sekolah swasta membelajarkan siswanya pada waktu sore hari.

Lebih lanjut kita lihat pada tabel II itu menunjukkan kondisi tenaga pengajar pada madrasah-madrasah tersebut. Dari 72 buah madrasah diasuh oleh 1.099 orang tenaga pengajar hanya 415 orang, di antaranya berfungsi sebagai guru tetap, selebihnya 680 orang adalah guru honorer atau guru tidak tetap berarti lebih banyak daripada guru tetap. Suatu kondisi tenaga pengajar yang memprihatinkan bagi kehidupan masyarakat di Kota Makassar. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah apabila kita teliti bahwa jumlah guru tetap yang 415 orang itu hanya 25 orang di antaranya adalah guru bantuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau NIP 13, selebihnya adalah guru bantuan Departemen Agama atau NIP 15,

selebihnya adalah guru bantuan Depag atau NIP sebanyak 394 orang.

Apabila kita teliti penempatan ke 25 tenaga pengajar bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: Bahwa dari 34 buah Madrasah Ibtidaiyah menggunakan 261 tenaga pengajar terdiri atas 166 orang tenaga sukarela, 93 orang tenaga guru NIP 15 dari Departemen Agama dan 2 orang saja tenaga pengajar yang ditempatkan pada dua buah sekolah Ibtidaiyah di Kota Makassar, masing-masing 1 orang pada MIS DDI, Rt II Ujungtanah, dan 1 orang pada MIS Asyadiyah 170 Layang.

Sedangkan Madrasah Tsanawiyah mempergunakan 445 orang tenaga pengajar, 306 di antaranya adalah tenaga sukarela, 131 orang tenaga guru NIP 15 bantuan Departemen Agama dan hanya 8 orang tenaga guru bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, masing-masing ditempatkan pada MTs S. DDI Gusung 1 orang, MTs S. Pondok Madinah, 3 orang dan pada MTs N. Gunungsari 4 orang.

Selanjutnya Madrasah Aliyah se-Kota Makassar berjumlah 15 buah mempergunakan 383 orang tenaga pengajar, 202 orang adalah tenaga guru sukarela, 170 orang tenaga pengajar NIP 15 bantuan Departemen Agama, dan hanya 11 orang tenaga pengajar bantuan Departemen Pendi-

dikan dan Kebudayaan, masing-masing ditempatkan pada MAN I Makassar sebanyak 9 orang, dan pada MAN 3 Makassar terdapat 2 orang. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Model sebagai madrasah terbesar di Kota Makassar sama sekali belum mendapat bantuan tenaga pengajar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sampai Oktober tahun 1998, nanti pada tahun 1999 mendapat bantuan tenaga guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak 4 orang.

Berdasarkan data-data yang telah dikemukakan pada uraian-uraian ini berkesimpulan bahwa 1089 orang tenaga pengajar yang beroperasi pada madrasah di Kota Makassar pada umumnya adalah tenaga sukarela sebanyak 674 orang atau sekitar 60 %. Sedangkan tenaga pengajar bantuan Departemen Agama sebanyak 390 orang atau hampir 38%. Sementara tenaga pengajar bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hanya 2 orang atau 2 % saja. Sementara masyarakat mengetahui bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan formal bukan saja tanggung jawab keluarga dan masyarakat tapi terutama pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait dan paling berwewenang terhadap pengadaan tenaga pengajar pada lembaga pendidikan formal, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Masyarakat Muslimin di Kota Makassar telah memahami dan sangat menyadari bahwa kurikulum yang selama

ini diterapkan pada madrasah-madrasah adalah kurikulum nasional, bahkan SKB tiga Menteri cukup jelas, bermaksud untuk mensejajarkan mutu pendidikan pada madrasah dengan mutu pendidikan yang diperoleh pada sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA tanpa kecuali apakah ia berstatus Negeri ataupun Suasta, sebab anak-anak yang mengikuti pendidikan di Madrasah khususnya pada madrasah suasta, bukanlah anak yang nomor dua dari bangsa ini, akan tetapi mereka adalah anak bangsa yang mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang setara dengan pelayanan pendidikan pada sekolah umum lainnya termasuk tenaga pengajarnya.

B. Madrasah Aliyah Negeri Model Makassar

Dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa Madrasah Aliyah Model pada mulanya adalah peralihan dari lembaga Pendidikan Guru Agama Negeri Ujungpandang menjadi MAN II Ujungpandang. Setelah adanya penyeragaman kurikulum madrasah di seluruh Indonesia di mana MAN II Ujungpandang, menempati posisi sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1998 ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Model atau percontohan untuk wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, baik mutu maupun pengelolaan pendidikannya. Untuk itu diharapkan pembinaan yang lebih sistimatis efektif dan profesional.

1. Kondisi Wilayah

Madrasah Aliyah Model memiliki lokasi seluas seluas 33.490 m² persegi, dipandang sebagai tempat yang sangat strategis di sektor Selatan kota, tepatnya di Jalan Sultan Alauddin No. 105 Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Madrasah Aliyah Model adalah dibangun di atas areal tanah seluas 33.490 m² persegi yang sudah dipagar permanen. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat di atas areal tanah tersebut terdiri atas: Ruang belajar siswa sebanyak 23 kelas, 1 unit laboratorium IPA, 1 unit ruang kepustakaan, 1 unit ruang serbaguna, 1 unit ruang ibadah 1 unit rumah dinas Kepala Sekolah, 2 unit rumah dinas guru, ditambah beberapa ruangan lagi seperti: Ruang kantor Kepala Sekolah, ruang Kepala TU, ruang Staf Pegawai Administrasi, ruang Guru, ruang BP.

2. Potensi Ketenagaan

Adapun potensi ketenagaan pada Madrasah Aliyah Model, selanjutnya dapat kita lihat tabel III berikut:

TABEL III
KONDISI TENAGA PENGAJAR DAN TENAGA ADMINISTRASI
MADRASAH ALIYAH MODEL

Status Ketenagaan	N I P				Tenaga Honor		Jumlah	Golongan		
	NIP. 15		NIP. 13					II	III	IV
	L	P	L	P	L	P				
Tenaga Pengajar	22	43	2	2	4	2	75		49	20
Tenaga Administrasi	3	8	-	-			11	7	4	
Tenaga Keamanan Sekolah, dll.				?	4		4			
Jumlah	25	51	2	2	8	2	90	7	52	20

Sumber Data: Madrasah Aliyah Model Makassar, April 1999.

Pada tabel III di atas menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Model Makassar memiliki 75 orang tenaga pengajar termasuk di dalamnya 12 orang kepala sekolah, 4 orang tenaga pengajar bantuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan 6 orang tenaga pengajar tidak tetap. Jadi rasionalnya 59 orang tenaga pengajar fungsional NIP 15 dari Departemen Agama. Jika dilihat dari segi golongan kepangkatan selain tenaga guru yang tidak tetap memperlihatkan bahwa golongan III sebanyak 49 orang dan golongan IV sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan suatu misi yang memiliki potensi yang cukup besar di

dalam mengelola suatu lembaga pendidikan yang berkualitas. Sedangkan tenaga administrasi yang beroperasi pada Madrasah Aliyah Model tersebut sebanyak 11 orang. Apabila dilihat dari sudut kepangkatan, terdiri atas golongan II sebanyak 7 orang dan golongan III berjumlah 4 orang. Di samping itu terdapat juga keamanan sekolah/bujang dan lain-lain sebanyak 4 orang. Jadi secara keseluruhan personil pada Madrasah Aliyah Model Makassar berjumlah 90 orang. Namun jumlah tersebut sewaktu-waktu mengalami perubahan.

3. Kesiswaan dan Ruang Belajar

Madrasah Aliyah Model Makassar dilihat dari segi potensi kesiswaan sesuai data-data yang diperoleh menjelaskan bahwa pada awal tahun ajaran 1998/1999 menerima calon siswa pendaftar 518 orang terdiri dari 192 laki-laki dan 226 perempuan, sedangkan yang berhasil diterima sebagai siswa baru pada waktu itu hanya 274 orang, yaitu 86 laki-laki dan 188 orang perempuan, yakni 103 orang yang berasal dari SMP dan 171 orang berasal dari MTs, dengan frekuensi NEM 30 ke atas. Adanya keterbatasan siswa baru yang diterima setiap tahun, hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia.

Dari data di atas, menunjukkan animo masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Aliyah Model cukup tinggi namun demikian keterbatasan penerimaan siswa baru tak dapat dihindari karena kelas/ruangan belajar yang tersedia sangat terbatas. Adapun potensi kesiswaan secara keseluruhan dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV
KONDISI RUANGAN BELAJAR DAN JUMLAH SISWA PADA
MADRASAH ALIYAH MODEL MAKASSAR
TAHUN 1998/1999

Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa			Ruangan Belajar	Rata-rata Perkelas
		L	P	Jumlah		
I	Umum	86	191	277	7 kelas	37 orang
II	Umum	82	192	274	7 kelas	36 orang
III	Bahasa	9	27	36	1 kelas	36 orang
III	I P A	66	104	170	4 kelas	42 orang
III	I P S	76	98	174	4 kelas	43 orang
I, II, III	Jumlah	319	612	931	23 kelas	40-41/kls

Sumber Data: Kantor Madrasah Aliyah Model Makassar, Maret 1999.

Berdasarkan data-data pada tabel IV, memperlihatkan rata-rata siswa perkelas sekitar 40 sampai dengan 41 orang siswa perkelas, adalah suatu jumlah kelas besar

yang cukup padat, terutama pada kelas III, jurusan IPA dan IPS.

Apabila ditinjau dari sudut kecenderungan masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka pada Madrasah Aliyah Model Makassar dengan mempertimbangkan tenaga pengajar yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pada saatnya diadakan penambahan ruangan belajar, apalagi jika kita melihat secara langsung ruangan-ruangan yang tersedia banyak di antaranya adalah bangunan lama yang sudah seharusnya dipugar kembali untuk disesuaikan dengan kondisi ruangan belajar masa kini dan masa yang akan datang yang lebih kondusif. Dengan demikian Madrasah Aliyah Model Makassar dapat terwujud sebagai lembaga pendidikan Islam formal kebanggaan masyarakat Muslimin di Makassar.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian bab dua terdahulu bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap suatu situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi. Karenanya sangat mungkin keabsahan suatu persepsi tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Ujungpandang terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model, seperti telah

dikemukakan bahwa secara umum pengaruh itu berasal dari dua arah. Pertama: yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti karakteristik responden meliputi antara lain status, pekerjaan, tingkat pendidikan dan sebagainya. Kedua: Pengaruh yang datang dari luar seperti lingkungan pergaulan atau keterlibatan seseorang individu sebagai simpatisan atau pendukung daripada lembaga pendidikan Islam yang dipersepsikan itu.

1. Pengaruh karakteristik dari dalam diri pribadi

Dalam hal pengaruh yang bersumber dari dalam diri pribadi seseorang, di mana karakteristik seseorang sangat banyak ditentukan oleh antara lain: Agama yang dianut, status keluarga, umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Untuk hal ini diuraikan sebagai berikut:

a. Agama yang dianut responden

Bahwa secara keseluruhan responden adalah penganut ajaran agama Islam. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa obyek yang dipersikan adalah Madrasah Negeri Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Makassar yang penduduknya mayoritas penganut agama Islam, atau sekitar 95 % (jumlah penduduk Kota Makassar menurut agama).

Pengalaman masa lampau menunjukkan masyarakat Makassar adalah masyarakat agamis yang sangat fanatik terhadap agama Islam, bahkan agama Islam merupakan bahagian yang sangat erat dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, kita tidak heran kalau persepsi mereka sangat dipengaruhi oleh karakteristik keagamaan yang sangat mendalam.

b. Status Keluarga

Pada umumnya responden yang memberikan jawaban dari angket yang diedarkan adalah 100 %, sebagai kepala keluarga. Oleh sebab itu, sudah barang tentu jenis kelamin pria dominan, namun tidak tertutup kemungkinan adanya wanita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL V
STATUS RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Status Keluarga	Jenis Kelamin			Prosentase
		L	P	Jumlah	
1.	Kepala Keluarga	160	30	190	95 %
2.	Sudah Kawin	150	26	176	88 %
3.	Belum Kawin	10	4	14	7 %
4.	Tidak Jelas	4	6	10	5 %

Seperti diduga semula bahwa pada umumnya responden adalah kepala keluarga mencapai frekuensi 95 %, dan didominasi oleh kaum laki-laki yaitu 80 %, sedangkan perempuan hanya 30 orang atau 15 %. Jika dilihat dari sudut perkawinan menunjukkan 88 %, sudah kawin termasuk janda dan duda, sementara 7 %, di antaranya yang belum kawin. Sedangkan 5 % yang tidak jelas statusnya, apakah ia kepala keluarga atau bukan, ataukah ia sudah kawin atau belum?

c. Struktur umur responden

Responden yang terpilih dalam penelitian ini ternyata memiliki struktur umur yang bervariasi, dalam strukturalisasi menunjukkan umur responden seperti nampak pada tabel ke VI berikut ini.

TABEL VI
STRUKTUR UMUR RESPONDEN DI KOTA MAKASSAR

No.	Klasifikasi Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
		L	P	Jumlah	
1.	24 s/d 35 Tahun	22	4	26	13 %
2.	36 s/d 45 Tahun	40	12	52	26 %
3.	46 s/d 55 Tahun	74	14	88	44 %
4.	56 s/d ke atas	24	10	34	17 %

Berdasarkan data pada tabel VI, diinformasikan bahwa:

1) Klasifikasi umur responden yang paling rendah adalah 24 tahun sedangkan umur tertinggi 78 tahun, 1 orang. Adapun umur 24 sampai 35 tahun berjumlah 26 orang atau 13 %, sementara umur 36-45 tahun berjumlah 52 orang atau 26 %, sedangkan umur 46-55 tahun sebanyak 88 orang atau 44 %, selanjutnya responden yang berumur 56 tahun ke atas yaitu 34 orang atau 17 %.

2) Dari segi jumlah R, secara keseluruhan maka frekuensi tertinggi adalah klasifikasi umur 46-55 tahun yaitu mencapai 44 % dari jumlah responden.

2. Karakteristik yang mendapat pengaruh dari luar

Pengaruh kondisi dari luar pribadi individu yang paling dekat dan mempengaruhi persepsi seseorang antara lain adalah pengaruh pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan keterlibatan pada hal-hal yang dipersepsikan seperti orang tua yang menyekolahkan anaknya pada Madrasah Aliyah Model tersebut. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

a. Jenis pekerjaan/mata pencaharian

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang individu adalah sumber penghidupan atau mata pencaharian. Oleh sebab itu di samping

persamaan pandangan atau persepsi yang seringkali kita temukan, tidak sedikit pula perbedaan-perbedaan pandangan yang menonjol antara kelompok petani dengan pedagang atau antara pegawai dengan pengusaha. Hal ini disebabkan karna perbedaan jenis pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Dalam hubungan ini ditemukan berbagai sumber pekerjaan responden yang dapat dibagi menjadi empat bahagian yaitu:

- Kelompok Pengusaha, termsuk pedagang, kontraktor, wirasuasta, dan lain-lain sebagainya.
- Kelompok Pegawai, baik pegawai negeri maupun suasta, dan sebagainya.
- Kelompok petani, Nelayan dan sebagainya.
- Yang tidak termasuk dalam kelompok di atas ditambah dengan mereka yang belum mempunyai pekerjaan tetap digolongkan dalam kelompok dan lain-lain.

Untuk jelasnya hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL VII
TENTANG JENIS PEKERJAAN/MATA PENCAHARIAN RESPONDEN

No	Jenis Pekerjaan	N = 200	Prosentase	Keterangan
1.	Pengusaha	48 R	24 %	
2.	Pegawai Neg/Suasta	106 R	53 %	
3.	Petani/Nelayan	24 R	12 %	
4.	D.l.l	22 R	11 %	

Berdasarkan data yang termuat dalam tabel ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok responden di Kota Makassar adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|----------------|
| 1) Sebagai Pengusaha | = 48 R / 24 % |
| 2) Pegawai Negeri/Suasta/ABRI | = 106 R / 53 % |
| 3) Petani/Nelayan | = 24 R / 12 % |
| 4) Tidak jelas pekerjaannya | = 22 R / 11 % |

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi responden adalah pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta, termasuk ABRI dan Pensiunan mencapai 53 % dari jumlah responden. Sedangkan kelompok pengusaha hanya 24 %, dan yang termasuk petani dan nelayan hanya 12 % saja. Sementara yang belum mempunyai pekerjaan pokok termasuk yang tidak jelas pekerjaannya sebanyak 11 %.

b. Tingkat penghasilan responden perbulan

Untuk mengetahui tingkat penghasilan rata-rata responden perbulan, dalam hubungan ini responden dibagi dalam dua kelompok, yakni:

- I. Kelompok orang tua siswa
- II. Kelompok yang bukan orang tua siswa

Selanjutnya kita lihat tabel berikut:

TABEL VIII
TENTANG PENGHASILAN RATA-RATA RESPONDEN PERBULAN

No.	Besar Penghasilan Rata-rata Perbulan	Klp. I	Klp. II	Jumlah	Prosen-tase
1.	Kurang dari Rp 100.000,-	8	12	20 R	10 %
2.	Antara Rp 100.000,- s/d Rp 200.000,-	19	21	40 R	20 %
3.	Antara Rp 200.000,- s/d Rp 300.000,-	27	23	50 R	25 %
4.	Rp 300.000,- ke atas	46	44	90 R	45 %
Jumlah		100	100	200 R	100 R

Pada tabel VIII ini menggambarkan bahwa tingkat penghasilan responden rata kurang dari Rp 100.000,- perbulan mencapai 10 %, jika dianalisa secara silang dengan tabel VII, yang lalu yaitu tentang jenis pekerjaan maka yang tergolong dalam kelompok ini adalah yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Sedangkan yang berpenghasilan antara Rp 100.00,- s/d Rp 200.000 perbulan adalah pengusaha kecil termasuk sebahagian petani dan nelayan. Selanjutnya penghasilan antara Rp 200.000,- - Rp 300.000,- kebanyakan adalah pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta, hal ini mencapai 25 %. Selanjutnya penghasilan rata-rata di atas Rp 300.000,- kebanyakan didominasi oleh Pegawai Negeri kelas menengah dan para pengusaha/pedagang, hal ini mencapai 45 % dari jumlah responden.

c. Tingkat pendidikan responden

Oleh karena penelitian ini berlangsung di Kota Makassar, maka sudah barang tentu banyak didominasi oleh golongan yang berpendidikan tinggi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IX
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah	Prosentase
1.	Tamat SD/MI	13	3	16 R	8 %
2.	Tamat SMP/MTs	26	4	30 R	15 %
3.	Tamat SMTA/MA (yang sederajat)	48	16	64 R	32 %
4.	Tamat Perguruan Tinggi	56	13	69 R	34,5 %
5.	Tidak jelas tingkat Pendidikannya	17	4	21 R	10,5 %
Jumlah		160	40	200 R	100 %

Tabel ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh tamatan SMTA dan perguruan tinggi mencapai 66,5 %, sedangkan tingkat SLTP dan SD, masing-masing 15 % dan 8 %, sedangkan responden yang tidak jelas tingkat pendidikannya berjumlah 21 orang atau 10,5 %.

Jika dianalisa secara silang dengan mata pencaharian pokok responden maka diperoleh keterangan bahwa

pada umumnya yang berpenghasilan rendah adalah kelompok yang tingkat pendidikannya rendah dan berfungsi sebagai petani atau buruh pelabuhan. Sedangkan yang berpendidikan tamatan SMTA, kebanyakan adalah pengusaha atau pedagang, adapun lulusan perguruan tinggi kebanyakan adalah pegawai negeri atau guru yang terjun dalam bidang pendidikan sehingga pandangan mereka sangat positif di dalam menanggapi masalah yang terkait dengan kependidikan.

D. Persepsi dan Respons Masyarakat

Pada uraian terdahulu dikemukakan bahwa persepsi dan respons dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan/tanggapan atau penafsiran yang muncul sebagai jawaban masyarakat tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model di Makassar. Sedangkan "keberadaan" yang dimaksud adalah meliputi keadaan institusi atau kelembagaannya, peranan dan manfaatnya tentang kurikulum dan sistem pengelolaan bahkan prospek masa depan yang menjadi tumpuan harapan masyarakat Makassar.

Pada bab III yang lalu dikemukakan bahwa populasi penelitian ini adalah masyarakat Muslimin di Kotamadya Ujungpandang yang selanjutnya disebut Kota Makassar. Oleh sebab itu, atas dasar pertimbangan luasnya wilayah populasi responden, maka untuk memudahkan pengambilan

data/informasi dari masyarakat tersebut dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sample* dengan jalan membagi dua kelompok masyarakat yang dijadikan sampel. Yaitu pertama: masyarakat yang mempunyai keterlibatan langsung sebagai orang tua siswa/keluarga yang masih mengikuti pendidikan pada Madrasah Aliyah Model tersebut, hal ini ditetapkan sebanyak 100 kepala keluarga (responden). Kedua, masyarakat Kota Makassar yang sementara ini tidak terlibat langsung sebagai orang tua siswa pada madrasah tersebut, sejumlah 100 kepala keluarga sebagai responden.

Hal yang demikian ini dilakukan atas dasar pertimbangan seperti yang tersebut di atas, juga mengingat bahwa maksud penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan, tanggapan dan harapan masyarakat ke depan tentang keberadaan Madrasah Aliyah Model tersebut, serta tantangan-tantangan yang perlu diantisipasi dalam pengembangan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam formal di masa yang akan datang.

Mengingat kecilnya sampel responden yang mewakili populasi yang demikian luas, namun peneliti berkeyakinan bahwa dengan jumlah responden yang ditetapkan itu akan diperoleh data/informasi yang meyakinkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan pandangan yang kita lihat dalam buku/penelitian dan statistik pendidikan, menegaskan

bahwa "sampel adalah sebagian dari populasi yang diwakili" (Ine I. Amirman Yousda, 1993:104).

Sehubungan dengan topik yang dibahas dalam uraian ini mengenai masalah persepsi masyarakat tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut:

1. Tentang keterlibatan anggota masyarakat sebagai orang tua siswa.

Sesuai sampel yang telah dikemukakan berjumlah 100 orang sebagai kepala keluarga yang mempunyai anak/anggota keluarga yang sementara ini mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Model Makassar, terdapat 4 % di antara orang tua siswa itu mempunyai dua orang anak yang mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Model. Jika dihubungkan dengan jumlah siswa, berarti $4\% \times 931 = 37$ kepala keluarga. Apabila jumlah ini dikonfirmasi dengan data dokumentasi BP3 terdapat 38 siswa yang membayar uang BP3. Seperdua dari ketentuan umum karena bersaudara, hal ini menunjukkan animo masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Model masih cukup tinggi. Dalam hubungan ini dipertegas oleh salah seorang guru senior yang telah bertugas lebih 10 tahun di madrasah tersebut, dalam hal ini Drs. M. Ishaq Husain menyatakan:

Bahwa animo masyarakat menyekolahkan anak mereka di madrasah ini cukup tinggi terbukti pada penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun senantiasa melampaui

batas kapasitas daya tampung madrasah ini, sehingga dengan hati yang sangat berat dari tahun ke tahun kita menolak sejumlah calon siswa yang ingin mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah ini (Wawancara, tanggal 14 April 1999).

2. Tentang motivasi yang mendorong anggota masyarakat memasukkan anak/keluarga mereka pada Madrasah Aliyah tersebut, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL X
TENTANG MOTIVASI YANG MENDORONG

No	Faktor yang Memotivasi Orang Tua Siswa Menyekolahkan Anak di MA Model Makassar	Jumlah R = 100	Prosentase
1.	Dorongan amanat/t. jawab	75 R	75 %
2.	Agar menjadi pengusaha	12 R	12 %
3.	Menjadi Pegawai Negeri/Suasta	8 R	8 %
4.	Pejabat yang bergengsi	6 R	6 %
Jumlah		100 R	100 %

Berdasarkan data pada tabel X, yang menginformasikan bahwa pada umumnya masyarakat memasukkan anak/keluarganya untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Model Makassar terdapat 75 % di antaranya karena dorongan amanat dan tanggung jawab keagamaan sebagai

orang tua murid dan anggota masyarakat Muslimin. Selanjutnya 12 % dimotivasi oleh keinginan agar generasinya kelak menjadi pengusaha yang baik dan terhormat di tengah masyarakatnya.

Sementara terdapat 8 % responden yang berkeinginan agar anak-anak merkea di kemudian hari dapat menjadi pegawai negeri atau suasta, kelompok ini memandang bahwa pekerjaan sebagai pegawai negeri memiliki prestise terhormat di mata masyarakat modern. Selanjutnya masih dalam tabel ini menginformasikan bahwa ada 6 % orang tua siswa yang bercita-cita agar generasinya itu kelak mendapatkan jabatan yang bergengsi atau kedudukan yang terhormat pada masa yang akan datang.

Apabila kita analisa kelompok pertama di atas menunjukkan frekuensi yang tertinggi, mencapai 75 % orang tua siswa menyekolahkan anak mereka pada Madrasah Aliyah atas dasar kesadaran akan pentingnya tanggung jawab keagamaan, menunjukkan pula tingginya frekuensi animo masyarakat Muslimin terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Kota Makassar.

3. Tentang status kedudukan Madrasah Aliyah Model sebagai Sekolah Umum yang berciri khas agama Islam. Permasalahannya adalah bagaimana penilaian masyarakat terhadap status Madrasah tersebut?

Berdasarkan data angket pada option 6 diperoleh dari 200 responden menunjukkan klasifikasi penilaian masyarakat tentang status lembaga pendidikan tersebut sebagaimana kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI
PENILAIAN MASYARAKAT TENTANG STATUS
MADRASAH ALIYAH MODEL

No.	Indikator Penilaian	Jlh=200 R	Persen	Ket.
1.	Sangat setuju/amat baik	102 R	51	
2.	Setuju/baik	78 R	39	
3.	Biasa-biasa	12 R	6	
4.	Kurang jelas	8 R	4	
Jumlah		200 R	100 %	

Dari tabel XI kita dapat membaca bahwa:

- a. 102 responden (51 %) yang menilai sangat baik atau setuju kedudukan Madrasah Aliyah Model mempunyai status sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Dengan demikian Madrasah Aliyah Model merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu mengkontribusi ilmu pengetahuan umum sejajar dengan sekolah umum lainnya, di samping itu lulusannya diharapkan mampu memasyarakatkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal yang demikian ini sejalan dengan daftar saran-saran

yang diisi oleh responden (angket No. 15) menunjukkan pada umumnya (82 %) responden mengharapkan agar penerapan ajaran agama lebih praktis ketimbang dengan teori, terutama yang berkaitan dengan pengamalan ibadahnya.

b. 78 responden (39 %) yang memberikan penilaian bahwa status Madrasah Aliyah Model sementara ini baik dengan kata lain setuju (diterima dengan baik).

c. 12 responden yang memberikan penilaian biasa-biasa saja atau (6 %).

d. 8 responden atau 4 %, di antaranya yang tidak memberikan jawaban yang jelas, perlu diketahui bahwa dari delapan responden tersebut di atas, terdapat 6 responden yang mengusulkan agar Madrasah Aliyah Model ini dapat difungsikan sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan.

4. Tentang peranan Madrasah Aliyah Model selama ini dalam mencerdaskan generasi muda, mengembangkan sumber daya manusia yang Islami.

Pokok permasalahannya adalah bagaimana pandangan masyarakat tentang peranan tersebut? Untuk mendapatkan informasi lebih jelas selanjutnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL XII
PERANAN MADRASAH ALIYAH MODEL DALAM MENCERDASKAN
GENERASI MUDA DAN MENGEMBANGKAN SUMBER
DAYA INSANI YANG ISLAMI

No.	Indikator Penilaian	Jlh = 200 R	Prosentase
1.	Sangat berperanan	105 R	52,5
2.	Peranannya tidak jelas	47 R	23,5
3.	Biasa-biasa saja	41 R	20,5
4.	Tidak memberi jawaban	7 R	3,5
Jumlah		200 R	100 %

Informasi yang dapat diperoleh dari masyarakat tentang peranan Madrasah Aliyah Model dalam mencerdaskan kehidupan generasi muda dan mengembangkan sumber daya manusia yang Islami, sebagaimana kita lihat tabel XII ini menunjukkan bahwa: 105 responden atau 52,5 % menilai sangat berperanan, 47 R atau 23,5 % menilai peranannya belum jelas. Sementara 41 R (20,5 %) menganggap biasa-biasa saja. Di samping itu terdapat pula 7 R atau 3,5 % dari jumlah responden yang tidak memberikan jawaban yang jelas, namun diakui bahwa frekuensi penilaian tertinggi adalah kelompok yang menilai "sangat berperanan" dalam mencerdaskan dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami.

5. Tentang tanggapan ke depan terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Makassar.

Response masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Aliyah tersebut menimbulkan tanggapan yang bervariasi sebagaimana informasi yang dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL XIII
RESPONSE KE DEPAN TERHADAP KEBERADAAN
MADRASAH ALIYAH MODEL

No.	Option Tanggapan	Jlh = 200 R	Prosentase
1.	Sangat optimis	82 = R	42
2.	O p t i m i s	99 = R	48,5
3.	Biasa-biasa saja	16 = R	8
4.	Kurang optimis	5 = R	2,5
Jumlah		200 = R	100 %

Berdasarkan data-data yang kita lihat pada tabel ke XIII di atas, memperlihatkan bahwa: 82 responden atau 42 % anggota masyarakat menanggapi dengan sangat optimis keberadaan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat pavorit di masa depan, hal ini kemungkinan didasarkan atas pertimbangan posisi lokasi yang sangat strategis di tengah-tengah poros kota

Makassar, dengan alat transportasi dari dan ke sentral-sentral pemukiman masyarakat sangat menunjang.

Adapun kelompok yang memiliki tanggapan yang optimis berjumlah 99 responden atau 48,5 % diduga kelompok kedua ini mempunyai opini yang sama dengan kelompok satu di atas. Sejalan dengan rasa optimisme keberadaan Madrasah Aliyah Model dalam masyarakat Makassar, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Makassar, bahwa: Saya sangat optimis kalau MAN II ini diproyekkan sebagai madrasah percontohan, melihat posisi lokasinya yang sangat strategis, terutama bagi siswa, biaya transportasi masih dapat dicapai dengan harga murah dari semua penjur kota Makassar (Wawancara, 16 April 1999). Selanjutnya masih terkait dengan tabel XIII di atas, terdapat 16 responden atau 8 % menganggap hal ini biasa-biasa saja, bahkan terdapat 2,5 % atau 5 R yang merasa kurang optimis terhadap keberadaan madrasah tersebut, tanpa alasan yang dikemukakan. Namun hal ini disinyalir bahwa kelompok ini adalah mereka yang tidak mempunyai keterlibatan sebagai orang tua siswa, atau tidak mempunyai kepentingan dengan Madrasah Aliyah tersebut.

6. Tanggapan masyarakat tentang pengembangan MAN II di wilayah Madrasah Aliyah Model atau merupakan percontohan bagi Madrasah Aliyah di wilayah Propinsi

Sulawesi Selatan, baik bagi sekolah negeri maupun swasta terutama di Kota Makassar. Adapun tanggapan masyarakat mengenai hal itu dapat kita baca pada tabel berikut ini.

TABEL XIV
TANGGAPAN MASYARAKAT TENTANG PENGEMBANGAN
MADRASAH ALIYAH MODEL

No.	Option Tanggapan	Jlh = 200 R	Prosentase
1.	Sangat positif dan strategis	91 = R	45,5
2.	Cukup strategis	71 = R	35,5
3.	Biasa-biasa saja	20 = R	10
4.	Tanpa jawaban	18 = R	9
Jumlah		200 = R	100 %

Pada tabel XIV ini memperlihatkan tanggapan masyarakat Makassar yang sangat positif terhadap pengembangan Madrasah Aliyah Model sebagai pola percontohan baik mutu kualitas maupun pengelolaannya yang kelak di kemudian hari dapat dijadikan contoh dalam pembinaan madrasah di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar. Dalam hubungan ini memperlihatkan data-data sebagai berikut: bahwa 45,5 % menilai upaya tersebut sangat positif dan strategis, 35,5 menilai cukup strategis dan hanya 10 %, yang menganggap upaya tersebut biasa-biasa saja. Selain itu terdapat 9 % responden

yang tidak memberikan penilaian, hal ini kemungkinan mereka kurang memahami maksud permasalahan.

7. Tentang kurikulum Madrasah Aliyah Model

Seperti diketahui bahwa kurikulum nasional yang diterapkan pada Madrasah Aliyah sementara ini terdapat dua pola kurikulum yang berkembang; pertama, pola kurikulum Madrasah Aliyah program umum, seperti yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Model sementara ini, yaitu materinya terdiri atas 30 % dasar-dasar pendidikan agama dan 70 % diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan umum, sama dengan materi pelajaran umum. Kedua, pola kurikulum keagamaan seperti yang diterapkan pada MAN I Makassar, yaitu materinya 70 % pendalaman ilmu pengetahuan keagamaan dan 30 %, pengetahuan umum. Selain kedua pola kurikulum tersebut secara spektakuler peneliti mencoba menawarkan suatu pola kurikulum berimbang sebagaimana dapat kita baca dalam daftar angket option nomor 10. Kita lihat dalam lampiran laporan ini.

Dari ketiga opsi tentang pola kurikulum yang ditawarkan kepada anggota masyarakat Makassar terdapat 200 responden yang memberikan jawaban sebagaimana kita dapat baca pada tabel berikut.

TABEL XV
TENTANG PILIHAN MASYARAKAT MENGENAI KURIKULUM
MADRASAH ALIYAH MODEL

Pili- han	Kategori Pilihan Masyarakat	Frekuensi Responden	Prosentase
a.	30% Peng.Agama, 70% P.Umum	49 = R	24,5
b.	70% Peng.Agama, 30% P.Umum	46 = R	23
c.	40% Peng.Umum 40% Peng. Agama, 20% Ketr. Khusus	105 = R	52,5
Jumlah		200 = R	100 %

(Lihat daftar angket nomor 10).

Berdasarkan tabel XV di atas, memperlihatkan informasi opini masyarakat tentang kurikulum Madrasah Aliyah sebagai berikut:

- a. Kurikulum Madrasah program umum dipilih oleh 49 responden atau 24,5 % menunjukkan frekuensi yang cukup rendah pada hal pola kurikulum seperti inilah yang sementara diterapkan pada Madrasah Aliyah Model Makassar
- b. Kurikulum Madrasah Aliyah program keagamaan dipilih oleh 46 responden atau 23 %, menunjukkan kualifikasi yang lebih rendah lagi dibanding dengan kelompok program umum di atas. Namun perbedaan ini tidak demikian menjolok atau masih dapat dinilai berimbang, antara kelompok a dan kelompok b.

c. Opsi atau pilihan ketiga, yaitu program Madrasah yang berimbang antara materi pendidikan keagamaan 40 % dan materi pendidikan pengetahuan umum 40 %, sementara 20 % ditambah dengan kegiatan Ko, dan Extra kurikuler diarahkan pada pengembangan jurusan keahlian/keterampilan kerja seperti: pertanian, peternakan, perbengkelan, perusahaan dan industri kerumahtanggan dan sebagainya (sesuai kondisi kebutuhan daerah).

Patut diketahui bahwa pola kurikulum Madrasah Aliyah yang berimbang ini semata-mata adalah ilustrasi peneliti sendiri yang mencoba menawarkan kepada masyarakat Makassar, namun hasilnya ternyata mendapatkan sambutan yang memiliki frekuensi yang sangat tinggi dari pihak responden, sebagaimana kita lihat pada tabel XV di atas bahagian c, menunjukkan 105 responden atau 52,5 % yang memilih pola kurikulum berimbang ini yang paling cocok diterapkan pada Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan sumber daya insani yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., memiliki iptek dan keterampilan-keterampilan profesional dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di masa depan, semoga harapan masyarakat Makassar ini mendapat perhatian dari pihak yang berwewenang.

8. Tentang pengelola proses belajar mengajar pada Madrasah Aliyah Model.

Dalam hubungan ini peneliti menawarkan tiga pilihan kepada masyarakat Makassar sebagai berikut:

- a. Apakah sebaiknya proses belajar mengajar dikelola oleh guru Departemen Agama saja?
- b. Atau dikelola oleh guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan?
- c. Atau ditangani oleh tenaga guru yang profesional dari kedua instansi tersebut ditambah dari instansi lain yang relevan dengan materi kurikulum yang dikembangkan terutama yang berhubungan pengembangan keahlian/keterampilan khusus. Untuk jelasnya masalah ini dapat kita lihat tabel berikut:

TABEL XVI
TENTANG TENAGA PENGAJAR MADRASAH ALIYAH MODEL

Pilihan	Kategori Pilihan	Frekuensi Responden	Prosentase
a.	Tenaga guru Dep. Agama	21 = R	10,5
b.	Tenaga guru Dep. P dan K	15 = R	7,5
c.	Tenaga guru profesional baik dari Dep.P & K maupun dari Dep. Agama, dll.	164 = R	82

(Angket nomor 11).

Berdasarkan data yang dapat kita lihat pada tabel ini menunjukkan bahwa hanya 21 R atau 10,5 % responden menghendaki proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah

Model ditangani sepenuhnya oleh tenaga guru dari Departemen Agama saja. Hal ini kemungkinan persepsi mereka didasarkan pada perhitungan bahwa: guru Departemen Agama adalah guru agama saja, demikian sebaliknya terdapat 15 R yang menginginkan ditangani sepenuhnya oleh tenaga pengajar dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara harapan masyarakat yang mencuat ke permukaan adalah tenaga guru yang profesional, baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahkan dari instansi manapun, asalkan memiliki keahlian yang relevan dengan materi kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Aliyah tersebut. Hal ini mencapai frekuensi tertinggi yaitu 164 responden atau 82 % anggota masyarakat memilih yang demikian itu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa harapan masyarakat Makassar adalah orientasi mutu.

9. Tentang faktor yang mendorong siswa mengikuti pendidikan pada Madrasah Aliyah Model Makassar.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat tentang hal ini maka seharusnya yang menjadi respondennya adalah siswa itu sendiri. Namun yang demikian itu tidak terlepas daripada kemampuan orang tua mendeteksi faktor yang mendorong anaknya memasuki suatu lembaga pendidikan. Untuk itu wajar saja kalau orang tua siswa sebagai anggota masyarakat dapat memberikan informasi mengenai

faktor tersebut. Sebagaimana tergambar dalam tabel di bawah ini:

TABEL XVII
TENTANG MOTIVASI SISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN
PADA MADRASAH ALIYAH MODEL

Pili- han	I n d i k a t o r	Frekuensi Responden	Prosentase
a.	Dorongan orang tua	35 R	35 %
b.	Keinginan sendiri	51 R	51 %
c.	Pengaruh lingkungan/teman	7 R	7 %
d.	Tanpa jawaban/tidak tahu	7 R	7 %
Jumlah		100 R	100 %

Informasi yang dapat diperoleh dari tabel ini menunjukkan bahwa 35 responden atau 35 % siswa mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Model atas pengaruh atau dorongan orang tua, dan 51 responden 51 % menyatakan atas keinginan sendiri sementara 7 responden karena pengaruh lingkungan termasuk teman-teman dekatnya. Dan terdapat pula 7 R atau 7 % yang tidak tahu. Dengan demikian informasi ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh di samping dorongan orang tua adalah atas keinginan siswa itu sendiri.

10. Tentang Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3)

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini semakin terasa pula dampaknya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan sebagai usaha yang sistematis dan pragmatis yang semakin kompleks dalam prosesnya semakin menuntut pula keikutsertaan pihak orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Kehadiran badan pembantu penyelenggara pendidikan merupakan wahana komunikasi yang tepat dalam menjembatani hubungan antara orang tua siswa dengan sekolah didalam mengeliminir berbagai kebutuhan yang tak mungkin ditanggulangi oleh sekolah itu sendiri. Namun demikian pada saat-saat sekarang ini tidak sedikit kritikan-kritikan yang kurang sehat terhadap keberadaan badan tersebut, khususnya di Madrasah Aliyah Model Makassar. Yang menjadi permasalahan adalah apakah BP3 tersebut masih dibutuhkan atau tidak? Untuk mendapatkan informasi yang akurat dapat kita lihat jawaban masyarakat Islam Makassar pada tabel berikut ini.

TABEL XVIII
TENTANG KEBERADAAN BP3 PADA MADRASAH ALIYAH MODEL

Pili- han	Kategori Pilihan Masyarakat	Frekuensi Responden	Prosentase
a.	Sangat diperlukan	136 R	68
b.	Kurang diperlukan	46 R	23
c.	Kadang-kadang diperlukan	16 R	8
d.	Tidak diperlukan	2 R	1
Jumlah		200 = R	100 %

Berdasarkan data pada tabel XVIII menunjukkan, bahwa 136 (68 %) responden menyatakan keberadaan BP3 masih sangat diperlukan, 46 (23 %) responden menyatakan kurang diperlukan dan 16 (8 %) menyatakan kadang-kadang diperlukan, sementara 2 responden (1 %) saja di antara responden yang menyatakan tidak diperlukan lagi.

Melihat tingginya frekuensi anggota masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaan BP3 pada Madrasah Aliyah Model Makassar mencapai 68 % di antara responden, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaannya masih sangat diharapkan. Namun demikian dalam angket itu nomor 15, tentang saran-saran dipertegas agar BP3 di Madrasah Aliyah Model dapat diberdayakan sesuai dengan fungsinya dan tidak hanya sebagai tumbal keuangan atau ikut serta membagi-bagi uang orang tua siswa di era krisis moneter seperti sekarang ini.

11. Tentang mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri Model

Salah satu tumpuan harapan masyarakat yang terpenting terhadap penyelenggaraan pendidikan adalah mutu yang diharapkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebenarnya oknum yang paling wajar berbicara tentang mutu tersebut adalah para pelaku pendidikan itu sendiri terutama guru. Namun hal yang seperti ini tidak luput dari pengamatan/penilaian masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Untuk itu yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana penilaian masyarakat terhadap mutu lulusan Madrasah Aliyah Model Makassar selama ini? Jawabannya dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL XIX

TENTANG MUTU LULUSAN MADRASAH ALIYAH MODEL MAKASSAR

Pilihan	Kategori Penilaian	Frekuensi Responden	Prosentase
a.	Sangat memuaskan	47 R	23,5
b.	Memuaskan	75 R	36,5
c.	Kurang memuaskan	36 R	18
d.	Tidak memuaskan	0	0
e.	Tidak ada pilihan	42 R	21
Jumlah		200 = R	100 %

Sumber: Angket Nomor 14.

Berdasarkan informasi tentang penilaian masyarakat tentang mutu lulusan Madrasah Aliyah Model selama ini dapat kita baca bahwa: 47 (23,5 %) responden menilai sangat memuaskan, hal ini kemungkinan penilaian mereka didasarkan pada pengamatan terhadap lulusannya yang lanjut di perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Umum maupun Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri seperti UNHAS, IKIP, IAIN. Hal ini dipertegas oleh Drs. Zainal Abidin (Kepala Madrasah Aliyah Model) sebagai berikut: Bahwa lulusan Madrasah Aliyah ini mempunyai daya saing yang cukup tinggi sejajar dengan lulusan SMU Negeri lainnya yang sederajat di Kota Makassar ini.

Selanjutnya masih dalam tabel di atas, pilihan b (kategori memuaskan) memperlihatkan frekuensi yang sangat tinggi atau 75 responden (37,5%). Selain itu terdapat pula anggota masyarakat menilai kurang memuaskan yaitu 36 responden (18 %). Sementara 42 responden atau 21 % yang tidak atau ragu-ragu menentukan pilihannya.

12. Tentang saran-saran dari pihak masyarakat

Berdasarkan sumbang saran dari masyarakat Kota Makassar dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas lulusan madrasah sebagai upaya pengembangan sumber daya insani melalui pemberdayaan Madrasah Aliyah Model sebagai lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Muslimin di Makassar.

Sehubungan dengan permasalahan di atas dalam angket yang diedarkan pada item nomor 15 diperoleh sejumlah saran-saran dari 200 responden 173 responden (86,5 %) di antaranya menyampaikan berbagai pandangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan Madrasah Aliyah Model di masa depan. Apabila data-data tersebut diamati secara seksama dan mendalam pada akhirnya disimpulkan beberapa kategori pengembangan yang intinya sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum

Diharapkan agar kurikulum yang berimbang sebagaimana yang tercantum dalam angket nomor 10 bahagian c dapat diterapkan secara optimal, realistis, komprehensif efektif dan efisien, sehingga kelak di kemudian hari Madrasah Aliyah Model dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Makassar yang mampu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta keterampilan membangun diriniya, masyarakat bangsa dan negaranya yang berimbang antara kepentingan ukhrawiyah dan kebutuhan hidupnya di dunia ini.

2. Tenaga guru profesional

Diharapkan agar Madrasah Aliyah Model dikelola oleh tenaga pendidik yang profesional, dalam arti memiliki komitmen moral atau akhlakul karimah yang mantap dan kompetensi profesional serta memiliki spesialisasi keilmuan yang sesuai dengan bidang tugas yang diamanat-

kan kepadanya. Masih dalam kaitannya dengan tenaga pengajar, menyangkut materi keterampilan khusus dapat lebih dikembangkan prinsip keterpaduan dalam pendidikan atau pendidikan terpadu dengan instansi yang terkait.

3. Pembinaan kesiswaan

Memperhatikan materi kurikulum Madrasah Aliyah Model yang sedemikian padatnya, apalagi jika kurikulum berimbang yang diterapkan, maka seyogyanya siswa (i) Madrasah Aliyah Model dapat diasramakan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara intensif, efektif dan efisien.

4. Pemberdayaan BP3

Sejalan dengan sumbang saran yang telah dikemukakan, pada akhirnya masyarakat sangat mengharapkan agar fungsi dan peranan BP3 dapat diberdayakan secara optimal sesuai tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan orang tua siswa.

Menyimak beberapa kesimpulan dan saran-saran tentang harapan masyarakat Makassar, sebagaimana tercantum dalam angket nomor 15 tersebut, mempunyai nilai yang sangat positif dan patut dipertimbangkan oleh pihak yang terkait dalam upaya membina konfigurasi lembaga pendidikan Islam yang produktif menuju masyarakat madani di era Indonesia baru yang dicita-citakan bangsa ini di masa depan, khususnya masyarakat Muslimin Makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Kota Makassar mempunyai perhatian yang sangat besar di dalam membangun madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang berciri khas agama Islam. Namun dalam perkembangannya seringkali terjadi stagnasi baik pengelolaan maupun mutu yang diharapkan.

2. Institusi Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami, bahkan secara khusus Madrasah Aliyah-Madrasah Aliyah memiliki tugas dan tanggung jawab moril untuk menyukseskan misi keagamaan yang diembannya. Hal ini didukung oleh adanya potensi yang cukup besar untuk pengembangan sebuah madrasah unggulan atau standar percontohan, baik potensi lokasi yang sangat strategis kondusif, bangunan maupun kondisi ketenagaan yang tersedia.

3. Adanya upaya pemerintah mengembangkan Madrasah Aliyah menjadi model tersebut, membawa harapan baru bagi masyarakat Muslimin guna meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan Islam ke depan.

4. Bahwa persepsi dan respons masyarakat Kota Makassar terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Model menunjukkan frekuensi persepsi yang positif dan respons yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban masyarakat terhadap angket yang diedarkan oleh peneliti yaitu: 75 % anggota masyarakat yang menyekolahkan anak/keluarga pada Madrasah Aliyah atas dasar tanggung jawab keagamaan yang harus ditunaikan. Selanjutnya 85 % menilai baik dan sangat baik kedudukan madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Sementara 52,5 % masyarakat menilai madrasah sangat berperanan dalam mencerdaskan kehidupan generasi muda dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami. Sementara 89,5 % anggota masyarakat optimis dan sangat optimis terhadap prospek masa depan Madrasah Aliyah Model dalam pembinaan masyarakat Muslimin, dan 75 % anggota masyarakat menanggapi upaya pengembangan Madrasah Aliyah menjadi Model sebagai langkah positif dan sangat positif. Mengenai mutu lulusannya yang lanjut di perguruan tinggi terdapat 61 % anggota masyarakat menilai cukup memuaskan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisa data/informasi yang telah dikemukakan pada uraian-uraian terdahulu maka selanjutnya dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Model adalah kurikulum yang berimbang antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum serta pendidikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
2. Melihat padatnya materi kurikulum madrasah, agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, efektif dan efisien maka dipandang perlu adanya penampungan siswa (i) berupa asrama.
3. Agar tenaga pengajar yang beroperasi pada Madrasah Aliyah Model adalah tenaga profesional yang memiliki spesialisasi keilmuan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Peranan BP3 perlu ditingkatkan pemberdayaannya agar benar-benar berfungsi sebagai badan pembantu penyelenggara pendidikan di Madrasah Aliyah Model.
5. Agar disiplin belajar siswa (i) dan disiplin akhlakul karimah perlu lebih ditingkatkan, didukung oleh tata tertib yang ketat dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang lebih efektif.

KEPUSTAKAAN

- Abd. Rahman Saleh, Drs. H. *Penyelesaian Madrasah (Peraturan Perundang)*. Dharma Bakti Jakarta 1985. Cet. III.
- Abd. Rahman Getteng. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*. Yayasan Al-Ahkam Ujungpandang 1997.
- Abd. Rahman Saleh. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta 1993.
- AP. Cowie, Opord Leners. *Psychology*. Oxford University Press, 1998.
- BP-7. *GBHN*. Tahun 1993. BP-7 Jakarta 1994.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Proyek Departemen Agama Jakarta 1990/1991.
- *Sistem Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Model*. Departemen Agama 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1996.
- *Perencanaan Pendidikan Universitas Terbuka*. Jakarta 1994.
- *Pedoman Madrasah Aliyah Model*. Departemen Agama RI. Jakarta 1997.
- Hasan Langgulung, Prof, DR. H . *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Pustaka Al-Husna.
- Hafidz Dasuki, dkk. *Ensiklopedi Islam*. PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1994.
- M. Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bina Aksara Jakarta 1987.
- Mappanganro, MA, Prof, DR. H. *Eksistensi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yayasan Ahkam Ujungpandang 1996.

- Marwan Sarijo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Departemen Agama RI, Dirjend Binbaga Islam 1997/1998.
- Miftah Thoha. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Rajawali Press 1979.
- Sanafiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional Surabaya 1982.
- Suharsimi Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta CV. Rajawali 1998.

**ANGKET PENELITIAN
MENEGNAI
PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT TENTANG
KEBERADAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL
DI UJUNG PANDANG**

N a m a

Tempat/tgl/thn. lahir/Umur :

Jenis Kelamin : Laki-laki () Perempuan ()

Status Perkawainan :

Alamat / Kecamatan :

Petunjuk Pengisian

1. Atas Rahmat Allah SWT, disertai keinginan yang tulus, kami dari pihak peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara atau (B/I/S) kiranya dapat membaca pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik, kemudian diberi tanda kros pada () di depan jawaban yang dianggap paling tepat.
 2. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak tersedia jawabannya pada lembaran ini dimohon kiranya B/I/S, mengisinya sesuai dengan pandangan sendiri.
 3. Semoga jawaban Bapak/Ibu/Saudara, dapat bermanfaat bagi tujuan penelitian ini, selanjutnya Insya Allah akan dijaga kerahasiaannya oleh pihak peneliti.
-

1. Pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara, (B/I/S).

a. Pekerjaan pokok :

b. Pekerjaan sambilan :

2. Berapa kira-kira penghasilan B/I/S, rata-rata perbulan ?

a. () Kurang dari Rp. 100.000,-

b. () Antara Rp. 100.000,- s/d Rp. 200.000,-

c. () Antara Rp. 200.000,- s/d Rp. 300.000,-

d. () Lebih dari Rp. 300.000,-

3. Pendidikan terakhir B/I/S, yang diselesaikan :

a. SD () atau MI () b. SMP () atau Mts. ()

c. SMU () atau MA () atau Sekolah Kejuruan yang sederajat ()

d. Sarjana

4. Apakah ada anak B/I/S yang sekolah pada M.A.N. II UP ?

a. Tidak ada ()

b. Ada 1 orang

c. Ada 2 orang

d.

5. Motivasi apa yang mendorong B/I/S, menyekolahkan anak/keluarga pada MAN II UP tersebut ?
 - a. ☐ Semata-mata karena amanat dan tanggung jawab.
 - b. ☐ Agar kelak menjadi pengusaha yang baik dan terhormat.
 - c. ☐ Untuk menjadi pegawai negeri/pegawai swasta.
 - d. ☐ Agar mendapat jabatan yang bergengsi di pemerintahan.
6. Bagaimana penilaian B/I/S, tentang kedudukan Madrasah Aliyah sebagai sekolah umum berciri khas Agama Islam ?
 - a. ☐ Sangat Baik.
 - b. ☐ Baik.
 - c. ☐ Sedang-sedang saja.
 - d. ☐ Kurang baik.
7. Bagaimana pandangan B/I/S, tentang peranan Madrasah Aliyah Negeri II UP, dalam mencerdaskan generasi muda dan mengembangkan sumber daya manusia yang Islami ?
 - a. ☐ Sangat berperanan.
 - b. ☐ Peranannya belum nampak.
 - c. ☐ Biasa-biasa saja.
 - d. ☐ Tidak berperanan.
8. Apakah B/I/S, merasa optimis terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Negeri sebagai lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat Ujung Pandang ?
 - a. ☐ Sangat optimis.
 - b. ☐ Optimis.
 - c. ☐ Biasa-biasa saja.
 - d. ☐ Kurang optimis.
9. Bagaimana tanggapan B/I/S, tentang proyek pengembangan Madrasah Aliyah Negeri II menjadi Madrasah Aliyah Negeri Model atau percontohan bagi Madrasah Negeri lainnya maupun swasta di Sulawesi Selatan ?
 - a. ☐ Sangat positif dan strategis.
 - b. ☐ Cukup strategis.
 - c. ☐ Biasa-biasa saja.
 - d. ☐ Kurang strategis.
10. Ada tiga pola kurikulum Madrasah yang menarik diterapkan pada Madrasah Aliyah. Pola yang mana paling tepat menurut persepsi B/I/S, ?
 - a. ☐ Pola Madrasah program umum, yang materinya 30% dasar-dasar Pendidikan Agama, dan 70% diarahkan pada pendalaman Pengetahuan Umum sesuai kurikulum SMU, sementara kegiatan Ko, dan Ekstra Kurikuler diarahkan pada pembinaan keterampilan ke-Agamaan dan ke-Pramukaan dan PMI.
 - b. ☐ Pola Madrasah ke-Agamaan, yang materinya 70%, Pengetahuan Agama dan 30%, Pengetahuan Umum, sementara kegiatan Ko, dan Ekstra Kurikuler dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk pelatihan seperti : Da'wah dan dasar-dasar kepemimpinan serta keterampilan primer dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak sebagai anggota masyarakat.

- c. ☐ Pola kurikulum berimbang yang materinya 40%, Pengetahuan Umum dan 40% Pengetahuan Agama, sementara 20% ditambah dengan kegiatan Ko, dan ekstra kurikuler diarahkan pada pengembangan jurusan keahlian keterampilan kerja seperti jurusan pertanian, perusahaan, peternakan, perbengkelan, dan industri kerumah tanggaan dan sebagainya.
11. Bagaimana pandangan B/I/S, tentang pengelolaan proses belajar mengajar di MAN Model Ujung Pandang agar mutu diharapkan tercapai ?
- ☐ Sebaiknya sepenuhnya ditangani oleh Guru Dep. Agama.
 - ☐ Sebaiknya ditangani oleh Guru Dep. Pendidikan & Keb.
 - ☐ Sebaiknya ditangani oleh tenaga guru yang profesional baik dari Departemen Agama maupun dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
12. Apa yang mendorong anak/keluarga B/I/S, melanjutkan pendidikannya pada Madrasah Aliyah, apakah yang demikian itu disebabkan karena :
- ☐ Dorongan/keinginan orang tua.
 - ☐ Keinginan anak yang bersangkutan sendiri.
 - ☐ Pengaruh lingkungan / teman-temannya.
 - ☐ Karena tidak lulus tes masuk di sekolah umum (SMA).
13. Bagaimana sikap B/I/S, tentang keberadaan orang tua sebagai badan pembantu penyelenggara pendidikan di MAN Model ?
- ☐ Sangat diperlukan.
 - ☐ Kadang-kadang diperlukan.
 - ☐ Kurang diperlukan
 - ☐ Tidak diperlukan lagi.
14. Bagaimana penilaian B/I/S, mengenai mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri tersebut baik yang lanjut ke Perguruan Tinggi Umum maupun yang lanjut ke Perguruan Tinggi Agama Islam ?
- ☐ Sangat memuaskan.
 - ☐ Memuaskan.
 - ☐ Kurang memuaskan
 - ☐ Tidak memuaskan.
15. Dalam pengembangan Madrasah Aliyah Negeri II menjadi Madrasah Aliyah Model, kira-kira apa saran B/I/S, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam pembinaan dan pengembangan selanjutnya :
-
 -
 -

20. Jika sekiranya anak/keluarga B/I/S, melanjutkan Pendidikannya pada Madrasah Aliyah, apakah yang demikian itu disebabkan karena:
- ☐ Dorongan/keinginan orang tua.
 - ☐ Keinginan yang bersangkutan itu sendiri.
 - ☐ Ataupun pengaruh lingkungan / teman-temannya.
 - ☐ Atau karena tidak lulus tes masuk di sekolah umum.
21. Bagaimana sikap B/I/S, tentang keberadaan orang tua sebagai badan pembantu penyelenggaraan pendidikan di MAN Model ?
- ☐ Sangat diperlukan
 - ☐ Kadang-kadang diperlukan
 - ☐ Kurang diperlukan
 - ☐ Tidak diperlukan lagi.
22. Jika di jawab salah satu pola diantara A,B,C, dan D, kiranya ditulis alasannya:
23. Bagaimana penilaian B/I S, mengenai mutu lulusan Madrasah Aliyah Negeri tersebut baik yang lanjut ke Perguruan Tinggi Umum maupun yang lanjut ke Perguruan Tinggi Agama Islam ?
- ☐ Sangat memuaskan
 - ☐ Kadang-kadang memuaskan
 - ☐ Kurang memuaskan
 - ☐ Tidak memuaskan
24. Jika jawaban B/I/S, memilih salah satu diantara A,B,C, dan D, kiranya ditulis alasannya:
25. Dalam pengembangan Madrasah Aliyah Negeri II menjadi Madrasah Aliyah Model, kira-kira apa saran B/I/S, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam pembinaan dan pengembangan selanjutnya:
-
 -
 -

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ALAUDDIN UJUNG PANDANG**

=====

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Tlp. 864928 - 864931 Ujungpandang

=====

SURAT KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN

Nomor: 94 Tahun 1999

Tentang

**PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN
PENELITI BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 1999/2000**

=====

REKTOR IAIN ALAUDDIN

setelah:

Menimbang: 1. Bahwa dalam tahun anggaran 1999/2000, dosen IAIN Alauddin Ujungpandang akan melaksanakan penelitian.

2. Bahwa untuk melaksanakan penelitian tersebut dipandang perlu mengeluarkan Surat Keputusan.

3. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan penelitian.

Mengingat: 1. Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional.

2. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.

3. Keputusan Menteri Agama RI, No. 232 tahun 1991 dan No. 289 tentang wewenang menandatangani Surat Keputusan.

4. Keputusan Menteri Agama RI, No. 389 Thn. 1993 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin.

5. Keputusan Menteri Agama RI, No. 403 tentang Statuta IAIN Alauddin.

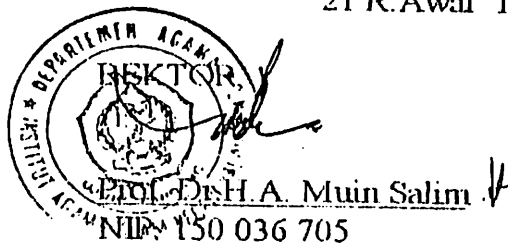
6. Surat Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor E/TL.00/AZ/1878 A/1998 tanggal 29 Mei 1998 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Penelitian.

Mengingat Juga: Hasil pemeriksaan Tim Penyeleksi Proposal Penelitian IAIN Alauddin tahun 1999/2000.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan: KEPUTUSAN REKTOR IAIN ALAUDDIN UJUNG-PANDANG TENTANG PENELITI, JUDUL PENELITIAN DAN KONSULTAN PENELITIAN BIAYA DIKS IAIN ALAUDDIN TAHUN 1999/2000.
- Pertama: Mengangkat mereka yang tersebut namanya di dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai peneliti dan konsultan peneliti.
- Kedua: Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan kepada dana Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS) IAIN Alauddin tahun anggaran 1999/ 2000
- Ketiga: Waktu pelaksanaan penelitian selama 5,5 (lima koma lima) bulan mulai dari tanggal 5 Juli 1999 sampai dengan 20 Desember 1999.
- Keempat: Petikan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima: Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki bila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Ujungpandang
Pada Tgl. : 5 Juli 1999 M.
21 R.Awal 1420 H.

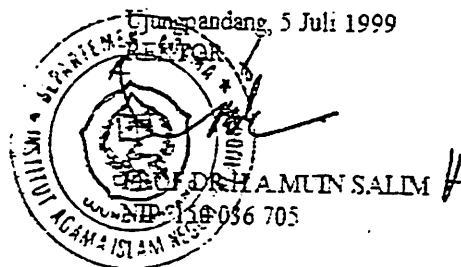


Tembusan:

Disampaikan Kepada Yth.

1. Sekjen Departemen Agama RI, di Jakarta.
2. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, di Jakarta.
3. Ditbinperta Islam Departemen Agama RI, di Jakarta.
4. Kepala KPKN II Ujungpandang.
5. Para Dekan dalam lingkungan IAIN Alauddin.
6. Bendaharawan DIKS IAIN Alauddin Ujungpandang.
7. Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

26	Lontarak Mamurunge ri Toppotikka	Drs Azhar Nur (Ketua) Dra Soraya (anggota) Dra Susmihara (anggota)	Fak Adab	Prof Dr.H M.Radhi Al-Hafid, MA	Kolektif
27	Konsep Ukhuwah Qur'ani dan Penerapannya dalam Kehidupan Sosial di Kotamadya Ujungpandang	Drs.H Ambo Asse IV/a (Ketua) Drs. Supardin (anggota) Dra Halimah B, (anggota)	Fak Syariah	---	Kolektif
28	Persepsi dan Respons Masyarakat Terhadap Madrasah Aliyah Negeri Model di Ujungpandang	Drs Ibnu Hajar ✓ III/d (Ketua) Drs Ilyas (anggota) Dra Hamsiah Jafar (anggota)	Fak Tar	Prof Dr.H Mappa- nganro	Kolektif



NOTA KONSULTAN

Setelah kami membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya atas hasil penelitian saudara.

N a m a : ...Drs. IBNU HAJAR.....
NIP. : ...150.178.305.....
Pangkat/Jabatan : ...III/d. (Lektor Madya).
Unit Kerja : ...Fak. Tarbiyah IAIN Alaunddin.
Judul Penelitian :

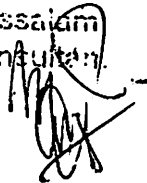
"PERSEPSI DAN RESPONS MASYARAKAT TENTANG KE *
BERADAAN MADRASAH ALIYAH MODEL UJUNG PANDANG".
.....
.....

kami berpendapat bahwa hasil penelitian tersebut sudah dapat
diseminarkan dan diproses lebih lanjut.

Demikian nota ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujungpandang, 17 Januari 2000,

Wassalam
Konsultan.



Prof. DR. H. MAPPANGANRO. MA.

NIP. 150.040.208.

Pangkat, Pembina Utama. (Gr. 6, besac).



**DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ALAUDDIN UJUNG PANDANG**

Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 864928-864931 Ujungpandang

SERTIFIKAT

NOMOR : .PPT/IAIN/42/1998.....

Dengan Rahmat Allah SWT, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujungpandang memberikan Sertifikat kepada :



Nama : DRS. IBNU HAJAR
N I P. : 150 178 305
Tempat/Tgl. Lahir : Bone, 18 April 1949.
Jabatan/Unit Kerja : FAK. TARBIYAH IAIN ALAUDDIN U. PANDANG

Setelah selesai mengikuti Pelatihan Peneliti Tenaga Edukatif IAIN Alauddin Tahun 1998/1999 di Ujungpandang selama tiga bulan (75 hari kerja) mulai tanggal 14 September s/d 10 Desember 1998, sesuai dengan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Perguruan Tinggi Agama/IAIN Alauddin Nomor 36 Tahun 1998.

Semoga Ilmu dan Keterampilan yang diperoleh bermanfaat bagi pengembangan karir dan peningkatan pengabdian.

Ujungpandang, 12 Desember 1998

REKTOR,



Prof. DR. H. Abd. Muin Salim
NIP. 150 036 705

